

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Literasi adalah kemampuan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber, baik tertulis maupun digital, dengan efektif. Bukan hanya sekedar membaca dan menulis, juga mencakup berpikir kritis, memahami konteks, dan mengubah informasi menjadi pengetahuan berguna. Di zaman modern, literasi sangat penting untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan, dan menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang cerdas dan siap menghadapi tantangan global. Literasi merupakan kemampuan menggunakan membaca dan menulis dalam melaksanakan tugas-tugas yang bertalian dengan dunia kerja dan kehidupan di luar sekolah (Tompkins, 1991:18 dalam Bu'ulolo, 2021:16).

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis, atau membaca ialah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya sejalan dengan pendapat (Parapat & Huda, 2022:2). Tujuan membaca untuk membantu kita mendapatkan informasi, mengerti isi teks, menambah wawasan. Selain belajar, membaca juga bisa jadi hiburan, cara menikmati karya sastra, dan sarana untuk berpikir kritis serta membentuk nilai-nilai hidup. Singkatnya, membaca tidak hanya menambah pengetahuan, juga memperluas pandangan, memperkaya kosakata, dan meningkatkan kemampuan membaca.

Literasi membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam pendidikan. Keterampilan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami teks, tetapi juga sebagai fondasi untuk belajar di berbagai bidang ilmu. Menurut data dari Unesco, tingkat literasi global menunjukkan tren yang meningkat, masih terdapat perbedaan yang signifikan antara negara maju dan negara berkembang. Di negara-negara maju, tingkat literasi sering kali mencapai angka di atas 90%, sementara di negara-negara berkembang, angka tersebut masih jauh dari harapan.

Di Indonesia, meskipun ada upaya pemerintah untuk meningkatkan literasi melalui berbagai program, hasil survei menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, hanya sekitar 60% siswa di tingkat SMP yang mampu mencapai tingkat literasi yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan dalam literasi membaca masih menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Kondisi ini menjadi semakin kompleks dengan adanya berbagai faktor yang memengaruhi literasi membaca siswa, misalnya faktor lingkungan, sosial, dan ekonomi. Faktor tersebut dapat berkontribusi terhadap kemampuan membaca siswa. Dalam konteks pendidikan, literasi membaca yang rendah dapat mengakibatkan dampak negatif pada prestasi akademik dan perkembangan kognitif siswa. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik cenderung memiliki prestasi yang lebih baik.

Perkembangan literasi membaca siswa dari jenjang SD hingga SMA tidak terlepas dari pengaruh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kemampuan kognitif, minat, motivasi, dan keterampilan bahasa menjadi modal utama yang menentukan sejauh mana siswa dapat memahami bacaan. Di sisi lain, faktor eksternal seperti dukungan keluarga, kualitas guru, ketersediaan bahan bacaan, serta budaya literasi di lingkungan sekitar turut memperkuat atau melemahkan proses pencapaian literasi membaca pada setiap tingkatan.

Pada tingkat SD, siswa umumnya masih berada pada tahap membaca literal, yakni memahami informasi yang tersurat dalam teks. Pada tahap ini, faktor internal seperti kemampuan dasar membaca, konsentrasi, dan minat sangat menentukan keberhasilan siswa dalam menangkap isi teks secara sederhana. Faktor eksternal berupa peran guru yang sabar, metode pengajaran membaca yang menyenangkan, serta dukungan orang tua di rumah akan memperkuat pencapaian literasi literal. Sejalan dengan pendapat (Utami & Yanti, 2022:470). Jika kedua faktor ini tidak optimal, siswa berisiko mengalami kesulitan naik ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

Memasuki jenjang SMP, siswa mulai diarahkan untuk mengembangkan kemampuan membaca interpretatif, yaitu menarik kesimpulan dari informasi tersurat dan tersirat. Faktor internal yang memengaruhi antara lain kemampuan berpikir analitis, daya imajinasi, dan motivasi belajar. Faktor eksternal seperti penggunaan strategi pembelajaran berbasis diskusi, akses pada bahan bacaan yang bervariasi, serta lingkungan teman sebaya yang gemar membaca akan mendukung kemampuan siswa dalam menemukan makna yang lebih mendalam dari teks. Tanpa dukungan lingkungan, siswa mungkin hanya berhenti pada tahap literal (Ainun, dkk., 2025:214).

Pada tahap SMA, siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan membaca kritis. Faktor internal seperti kedewasaan berpikir, keberanian berpendapat, dan keterampilan mengevaluasi argument menjadi kunci penting. Faktor eksternal berupa guru yang membimbing siswa berpikir kritis, penyediaan teks-teks yang beragam dan kompleks, serta budaya akademik yang menghargai diskusi akan memengaruhi perkembangan ini. Jika lingkungan sekolah tidak memberikan ruang bagi perdebatan sehat, siswa akan sulit mengasah kemampuan membaca kritisnya. (Anggraini et al., 2023:4-5).

Selain itu, di jenjang SMA pula, siswa mulai diarahkan untuk mencapai tahap membaca kreatif. Faktor internal seperti rasa ingin tahu, kreativitas, serta kemampuan menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi akan sangat berpengaruh. Sementara itu, faktor eksternal berupa dukungan guru melalui tugas-tugas kreatif, lingkungan keluarga yang terbuka terhadap ide baru, serta akses pada bacaan inovatif akan memperkuat kemampuan siswa dalam menghasilkan gagasan baru berdasarkan bacaan.

Dengan demikian, faktor internal dan eksternal saling berinteraksi pada setiap jenjang pendidikan untuk memengaruhi perkembangan literasi membaca. Pada tingkat SD, dominasi faktor internal seperti kemampuan dasar membaca dan dukungan eksternal berupa bimbingan orang tua menjadi penentu utama. Di SMP, kemampuan berpikir analitis dan peran lingkungan belajar sangat menentukan kemajuan menuju membaca inferensial. Sedangkan, di SMA, kedewasaan berpikir

siswa yang dipadukan dengan lingkungan akademik yang kaya bacaan akan mengarahkan siswa menuju kemampuan membaca kritis dan kreatif.

Secara keseluruhan, pencapaian empat tingkatan literasi membaca tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan bawaan siswa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas dukungan dari lingkungan sekitar. Interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal inilah yang akan membawa siswa berkembang secara bertahap dari pemahaman literal menuju interpretatif, kritis, hingga kreatif sepanjang jenjang pendidikan dari SD sampai SMA.

Di tingkat lokal, SMPN 1 Kuala sebagai salah satu sekolah menengah pertama di daerah tersebut juga tidak terlepas dari permasalahan literasi membaca. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru. Ditemukan bahwa sejumlah siswa kelas VII di sekolah ini belum lancar membaca. Hal ini berimplikasi pada kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran dan informasi yang disampaikan.

Hasil pengamatan awal bulan Juni 2025 (pada saat ujian semester) menguatkan temuan ini. Dari 10 siswa yang diminta membaca teks naratif sederhana, hanya 6 siswa yang mampu membaca dengan lancar tanpa kesalahan pelafalan yang berarti sebanyak 4 siswa lainnya masih terbata-bata, sering terhenti di tengah kalimat, dan memerlukan waktu lama untuk menuntaskan bacaan. Pada aspek pemahaman, sebagian besar siswa hanya dapat menjawab pertanyaan literal (informasi tersurat), tetapi kesulitan menjawab pertanyaan inferensial, menilai kebenaran informasi, atau mengembangkan gagasan dari bacaan.

Dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam, siswa di SMPN 1 Kuala menghadapi tantangan tambahan yang memengaruhi literasi mereka. Lingkungan yang kurang mendukung, seperti minimnya akses terhadap buku dan sumber belajar, menjadi faktor yang memperburuk situasi ini. Selain itu, kurangnya perhatian dari orang tua terhadap kegiatan membaca di rumah juga dapat berkontribusi pada rendahnya literasi siswa.

Secara ideal, siswa SMP diharapkan mampu menguasai empat tingkatan membaca menurut Turner (1979); Burns, Betty, dan Ross (1996); dan Nurhadi (2009) literal, interpretatif, kritis, dan kreatif. Literasi tidak hanya berhenti pada

mengenali kata atau memahami makna tersurat, tetapi juga menuntut kemampuan menarik kesimpulan, mengevaluasi isi teks, dan mengembangkan ide baru. Namun, kondisi di SMPN 1 Kuala menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih tertahan pada tingkat literal. Hal ini menghambat proses pembelajaran lintas mata pelajaran yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kondisi ini menjadi perhatian serius bagi para pendidik di SMPN 1 Kuala. Mereka menyadari bahwa kemampuan membaca yang rendah dapat menghambat proses belajar siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam mengenai literasi membaca di sekolah ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai masalah ini dan mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di SMPN 1 Kuala.

Kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam literasi membaca di SMPN 1 Kuala sangat mencolok. Meskipun diharapkan setiap siswa dapat membaca dengan lancar dan memahami informasi yang diberikan, kenyataannya masih ada siswa yang kesulitan. Hal ini tidak hanya menghambat proses belajar mereka, tetapi juga memengaruhi motivasi dan kepercayaan diri siswa. Ketidaklancaran dalam membaca dapat menyebabkan kesulitan dalam mengikuti pelajaran, yang pada gilirannya dapat berdampak pada prestasi akademik mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, yang dapat mengakibatkan ketertinggalan dalam belajar.

Penulis tertarik untuk meneliti topik ini pertama, hasil observasi awal di SMPN 1 Kuala menunjukkan masih banyak siswa kelas VII yang belum lancar membaca, bahkan sebagian masih kesulitan memahami isi bacaan sederhana. Kondisi ini jelas membutuhkan perhatian serius karena keterampilan membaca adalah fondasi bagi keberhasilan belajar di semua mata pelajaran. Kedua, penelitian literasi membaca di SMPN 1 Kuala masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada sekolah-sekolah di perkotaan atau sekolah dengan fasilitas memadai, sehingga konteks sekolah di daerah pedesaan kurang terlihat. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengisi celah

penelitian dan menghadirkan gambaran nyata mengenai tantangan literasi membaca di sekolah pedesaan. Ketiga, penelitian ini memiliki urgensi praktis bagi guru dan pihak sekolah. Dengan mengetahui tingkat literasi membaca siswa berdasarkan empat tingkatan (literal, interpretatif, kritis, dan kreatif), guru dapat merancang strategi pembelajaran membaca yang lebih tepat sasaran. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi dasar bagi sekolah dan orang tua dalam membangun budaya literasi yang lebih kuat.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitin-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan literasi membaca. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi SMPN 1 Kuala, tetapi juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan di daerah lain yang memiliki kondisi serupa.

Dengan latar belakang yang berada di daerah desa, penulis berharap dapat memberikan wawasan baru yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan di daerah tersebut. Ketertarikan penulis juga didorong oleh keinginan untuk memahami lebih jauh tentang tantangan yang dihadapi siswa dalam proses belajar membaca. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang relevan dan aplikatif bagi guru dan pihak sekolah. Penulis juga percaya bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitar. Dengan meningkatkan literasi membaca siswa, diharapkan dapat menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Penelitian ini bukan hanya sekedar akademis, tetapi juga memiliki dampak sosial yang luas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah terkait kemampuan literasi membaca siswa kelas VII SMPN 1 Kuala, antara lain:

1. Sebagian siswa hanya mampu memahami informasi yang tertulis secara eksplisit (membaca literal), tetapi belum optimal dalam memahami makna tersirat.

2. Kemampuan siswa dalam membaca interpretatif masih rendah, terlihat dari kesulitan mereka dalam menarik kesimpulan atau menyimpulkan isi teks.
3. Siswa belum terbiasa membaca secara kritis untuk menilai kebenaran dan relevansi isi bacaan.
4. Kreativitas siswa dalam mengembangkan gagasan dari bacaan (membaca kreatif) masih terbatas.
5. Belum adanya data yang sistematis mengenai tingkat literasi membaca siswa kelas VII berdasarkan empat tingkatan membaca menurut Turner (1979); Burns, Betty, dan Ross (1996); dan Nurhadi (2009).
6. Pembelajaran membaca di kelas masih cenderung berfokus pada pemahaman literal, sehingga aspek inferensial, kritis, dan kreatif kurang mendapat perhatian.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, peneliti membatasi permasalahan hanya pada analisis tingkat literasi membaca dan faktor yang mempengaruhi literasi membaca siswa kelas VII SMPN 1 Kuala berdasarkan teori Turner (1979); Burns, Betty, dan Ross (1996); dan Nurhadi (2009), yang mencakup empat tingkatan membaca, yaitu membaca literal, membaca interpretatif, membaca kritis, dan membaca kreatif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkatan literasi membaca dilihat dari aspek literal, interpretatif, kritis, dan kreatif siswa kelas VII SMPN 1 Kuala?
2. Faktor internal dan eksternal apa sajakah yang memengaruhi literasi membaca siswa kelas VII di SMPN 1 Kuala?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tingkatan literasi membaca siswa kelas VII SMPN 1 Kuala.
2. Mendeskripsikan faktor apa sajakah yang memengaruhi literasi membaca siswa di sekolah SMPN 1 Kuala.

1.6 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kajian teoritis dalam bidang pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan literasi membaca dan pengukurannya.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi Guru: Sebagai acuan dalam mengevaluasi dan merancang metode pembelajaran membaca yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.
- b) Bagi siswa: Sebagai sarana untuk mengetahui kemampuan literasi mereka serta mendorong peningkatan kemampuan membaca yang lebih kritis dan kreatif.
- c) Bagi Peneliti Selanjutnya: Sebagai sumber rujukan untuk penelitian lanjutan yang relevan di bidang literasi atau pembelajaran membaca.